

## **MODEL-MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MAS MIFTAHUL HUDA**

**Syamsul Arifin**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
Corresponding Author: e-mail: [Syamsularifin040288@gmail.com](mailto:Syamsularifin040288@gmail.com)

**Sukino**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
e-mail: [ariefsukino@yahoo.co.id](mailto:ariefsukino@yahoo.co.id)

**Sahri**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
e-mail; [sahri@iainptk.ac.id](mailto:sahri@iainptk.ac.id)

### **ABSTRAK**

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan proses belajar-mengajar, termasuk pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan memanfaatkan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, serta telaah dokumen yang dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran SKI di MAS Miftahul Huda telah berupaya mengikuti prinsip universal, keberlanjutan, dan objektivitas, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Model evaluasi yang digunakan meliputi evaluasi formatif untuk memantau perkembangan belajar, evaluasi sumatif untuk menilai hasil akhir, serta model CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai pendekatan komprehensif dalam mengevaluasi program pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi ketiga model evaluasi tersebut mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas pembelajaran SKI, di mana implementasi prinsip dasar evaluasi menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dan kebermaknaan hasil pembelajaran.

**Kata Kunci:** Model Evaluasi; Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### **ABSTRACT**

*Learning evaluation plays an important role in ensuring the success of the teaching and learning process, including in the subject of Islamic Cultural History (SKI). This study uses a case study approach by utilizing primary and secondary data through observation, interviews, and document analysis, which are analyzed qualitatively. The results of the study indicate that the implementation of learning evaluation in SKI at MAS Miftahul Huda has endeavored to follow universal principles, sustainability, and objectivity, although its application has not been fully consistent. The evaluation models used include formative evaluation to monitor learning progress, summative evaluation to assess final outcomes, and the CIPP (Context, Input, Process, Product) model as a comprehensive approach to evaluating the learning program. These findings confirm that the combination of the three evaluation models provides a comprehensive overview of the quality of SKI*

*learning, where the implementation of basic evaluation principles is key to improving the effectiveness and meaningfulness of learning outcomes.*

**Keywords:** Evaluation Model; Learning Islamic Cultural History

## **PENDAHULUAN**

Peserta didik harus dievaluasi untuk mengetahui kapasitas dan kualitasnya. Adanya evaluasi di dalam pembelajaran yakni guna memandangi tingkat keberhasilan peserta didik atas proses pembelajaran. Evaluasi harus memiliki metodologi dan tujuan. Berdasarkan maksud pengajaran yang telah ditetapkan atas pendidik yang benar-benar dilaksanakan bagi peserta didik, maka harus dilakukan evaluasi yang baik. Betapapun bagusnya, jika evaluasi tidak didasarkan pada tujuan instruksional yang ditentukan, tujuan tersebut tidak akan tercapai. (Ahsan Nadya et al., 2024).

Model-model evaluasi merupakan suatu kerangka kerja yang berfungsi untuk menilai efektivitas suatu proses atau program. Tujuan dari model evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah proses atau program yang dilaksanakan sudah mencapai hasil yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan evaluasi sangat penting karena hasil evaluasi ini nantinya akan digunakan untuk perbaikan proses dan kemudian diteliti kembali agar setiap kegiatan dalam dunia pendidikan dapat disempurnakan. (Sasmita Chairuna, 2023).

Ada tiga alasan mengapa evaluasi pendidikan harus dilakukan. Yang pertama adalah untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah terwujud atau berkembang dengan baik atau tidak, yang kedua adalah ciri pendidik profesional harus selalu mengevaluasi segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan khususnya di sekolah akan selalu melakukan evaluasi karena mereka tahu mereka sadar dan tidak ingin gagal dalam memanusiaikan manusia, dan guru yang profesional akan selalu melakukan evaluasi walaupun itu dari hal-hal kecil seperti mengevaluasi tentang peserta didiknya apakah sistem pembelajaran yang ia berikan dapat membuat para murid bisa mengerti atau sebaliknya, evaluasi ketiga adalah kegiatan pendidikan, menurut pendekatan institusional bahwasanya jika evaluasi ini merugikan maka evaluasi akan dianggap gagal. Berlandaskan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang Hakikat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Mukit et al., 2023).

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Secara teoritis, evaluasi dipandang sebagai instrumen penting untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan arah yang telah direncanakan (Arikunto, 2019). Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana

untuk memperoleh data yang valid dan reliabel mengenai perkembangan peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, dan kualitas materi ajar (Nitko & Brookhart, 2014). Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menjadi bagian akhir dari pembelajaran, melainkan juga bagian integral dalam siklus peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara praktis, terdapat setidaknya tiga alasan mengapa evaluasi pendidikan harus dilakukan. Pertama, evaluasi bertujuan untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah terwujud atau berkembang dengan baik. Kedua, evaluasi merupakan ciri utama pendidik profesional, sebab guru yang profesional senantiasa melakukan evaluasi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Evaluasi ini bahkan dapat dilakukan dari hal-hal sederhana, seperti mengamati apakah sistem pembelajaran yang diterapkan mampu membuat peserta didik memahami materi atau justru menimbulkan kesulitan. Ketiga, menurut pendekatan institusional, evaluasi merupakan kegiatan pendidikan yang esensial, dan apabila evaluasi tidak memberikan manfaat, maka dapat dianggap gagal (Mukit et al., 2023).

Berlandaskan kerangka teoritis dan praktis tersebut, penelitian ini berupaya menelaah lebih lanjut mengenai hakikat evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Fokus penelitian diarahkan pada model-model evaluasi yang digunakan oleh guru dalam mengukur ketercapaian pembelajaran, meliputi evaluasi formatif, sumatif, serta model CIPP (Context, Input, Process, Product), sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Miftahul Huda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Miftahul Huda. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelaah proses, makna, serta strategi evaluasi yang diterapkan guru dalam konteks nyata (Creswell, 2018). Dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap praktik evaluasi pembelajaran di satu lembaga pendidikan tertentu dengan memperhatikan kondisi nyata di lapangan (Yin, 2014).

Lokus penelitian adalah Madrasah Aliyah Miftahul Huda, yang dipilih berdasarkan pertimbangan adanya praktik evaluasi pembelajaran SKI yang dilakukan secara berkesinambungan dan sesuai dengan karakteristik lokal madrasah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui

wawancara mendalam dengan guru SKI, kepala madrasah, serta beberapa peserta didik, disertai dengan observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa silabus, RPP, instrumen penilaian, arsip evaluasi, serta literatur pendukung yang relevan (Hendriani, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi, untuk mengamati praktik evaluasi yang dilakukan guru; (2) wawancara, untuk menggali pandangan guru, kepala madrasah, dan peserta didik mengenai evaluasi pembelajaran; dan (3) dokumentasi, untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai model-model evaluasi yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran SKI di MAS Miftahul Huda.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tes**

Kata "tes" berasal dari bahasa Latin "testum." Tes yakni alat yang dipakai dalam bahasa Prancis guna memisahkan logam berharga dari zat lain seperti tanah, batu, pasir, dan sebagainya. Kemudian digunakan untuk mendefinisikan alat ukur yang dibuat untuk mengidentifikasi dan menilai peserta tes yang memenuhi persyaratan khusus dalam psikologi dan pendidikan. (Aiman Faiz, dkk, 2022)

Dalam bentuknya yang paling mendasar, tes bisa didefinisikan menjadi serangkaian perbahasan yang mesti dijawab oleh peserta tes, perungkapan yang wajib dipilah ataupun dijawab oleh peserta tes, ataupun tugas yang mesti diselesaikan atas peserta tes guna melihat tingkatan wawasan, keahlian, kecerdasan ataupun keahlian spesifik mereka.

Tes adalah instrumen yang dibuat khusus untuk mengumpulkan data, menurut S. Hamid Hasan kekhususan tes ini terlihat dari cara butir-butir (pertanyaan) disusun. Konsep ini menekankan tes sebagai sarana pengumpulan data. Artinya, guru memerlukan instrumen, seperti tes, untuk mengumpulkan data evaluasi. Tes dapat berbentuk pertanyaan, dan pola jawaban harus mematuhi serangkaian standar yang ketat. (Aiman Faiz, dkk, 2022).

Jadi, pada dasarnya, tes yakni alat yang terdiri dari rangkaian tugas ataupun pertanyaan yang mesti diselesaikan siswa untuk mengukur keahliannya sendiri. Melalui kata lain, tes berperan jadi alat ukur. Tingkat penguasaan materi oleh siswa merupakan komponen perilaku dari penilaian prestasi belajar yang sedang dinilai. (Aiman Faiz,

dkk, 2022).

### **Pengertian Pengukuran**

Mesti dijabarkan bahwasanya evaluasi tidak sama maknanya melalui pengukuran (*measurement*), Wand dan Brown mengatakan "*Measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*, yang maknanya penaksiran yakni suatu aksi ataupun cara guna menetapkan luas daripada sesuatu. Menurut definisinya, terdapat perbedaan yang jelas antara asesmen dan pengukuran. Meskipun keduanya berbeda, pengukuran dan asesmen tidak dapat dipisahkan karena interaksinya yang kuat. Pengukuran harus menjadi dasar untuk setiap evaluasi yang valid. Misalnya, kita harus menganalisis berapa banyak kata yang dibaca seseorang pada satu menit, berapa banyak kesalahan yang mereka buat, serta metrik lainnya untuk menentukan apakah mereka bisa membaca melalui lancar ataupun tidak. (Ahsan Nadya et al., 2024). Proses pemberian angka atau angka pada peristiwa atau objek sesuai dengan pedoman tertentu dikenal sebagai pengukuran. Mengikuti pedoman ini memungkinkan angka tersebut diwujudkan sebagai atribut kuantitatif objek (Ismanto, 2014).

Proses pemberian angka secara sistematis pada subjek dikenal sebagai pengukuran. Karena itu, pengukuran yakni tahap pemberian wujud kuantitatif dalam topik, obyek ataupun kejadian melalui mematuhi pedoman khusus sampai Dengan demikian, pengukuran adalah proses pemberian bentuk kuantitatif pada topik, objek, atau peristiwa dengan tetap mematuhi pedoman tertentu sehingga bentuk kuantitatif tersebut secara akurat menggambarkan situasi yang sedang diukur (Ismanto, 2014). Secara keseluruhan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan diukur dalam hasil pengukuran, yang disajikan dalam bentuk angka atau skor yang menunjukkan mutu perilaku belajar siswa. Dalam hal ini, siswa adalah subjek, ranah hasil belajar adalah objek, dan kejadian ditunjukkan oleh mutu perilaku siswa.

Pengukuran adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, seperti pembacaan termometer 360, 380, 390 derajat Celsius untuk mengetahui suhu tubuh. Dari ilustrasi tersebut jelaslah bahwasanya penaksiran berkarakter kuantitatif. Penilaian bermakna mengevaluasi sesuatu, namun menilai yakni mengutip ketetapan atas sesuatu mendasarkan diri ataupun berpegang dalam ukuran baik ataupun buruk, sehat maupun sakit, cerdas ataupun bodoh. Apa yang memperbedakan melalui evaluasi. Yang membedakannya yakni bahwasanya penilaian melingkupi unsur kualitatif serta unsur kuantitatif. Melalui demikiannya, berlandaskan definisi yang sudah diutarakan tersebut bisa dikesimpulkan maka penilaian secara umum

yakni suatu cara guna mendiagnosa aktivitas belajar serta pembelajarannya. (Ismanto, 2014).

### **Pengertian Evaluasi**

Definisi evaluasi secara harfiah bermakna *education*, evaluasi yakni *value* di dalam Bahasa Inggris, didalam Bahasa Arab disebut *al-qimah* serta menurut Bahasa Indonesia yaitu nilai. Melalui demikiannya secara harfiah penilaian pendidikan (*educational evaluation; al-taqdiir al-tarbawī*) yakni bisa dimaknakan menjadi penilaian pada bagian pendidikan ataupun evaluasi tentang perihal-perihal yang bertautan melalui aktivitas Pendidikan. Berdasarkan istilah bahwa evaluasi Pendidikan yakni aktivitas ataupun proses penetapan skor Pendidikan, sampai bisa didapati kualitas ataupun hasilnya. (Hendriani, 2021). Didalam Al-Qur'an, terminologi evaluasi Pendidikan terdapat sejumlah makna dengan mengacu kepada makna kalimat:

#### 1. Al-Hisāb/al-Muhāsabah

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 284)*

#### 2. Al-Hukm

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

*Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Q.S. AL-Naml: 78).*

#### 1. Al-Bala

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

*Artinya: (Dialah Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perrkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. al-Mulk: 2).*

Penilaian berasal dari kata Bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti evaluasi. Ada banyak definisi evaluasi. Dalam buku mereka *Essentials of Educational Evaluation*, Wang dan Brown menulis bahwa "*Evaluation refer to the act or process of determine the value of something*," yang berarti tindakan atau metode pemberian nilai pada sesuatu. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses atau cara mengevaluasi nilai semua hal yang terkait dengan atau di bidang pendidikan. (Hendriani, 2021).

"*Handbook on formative and summative evaluation of student learning*" mendefinisikan evaluasi sebagai pengumpulan data yang cukup untuk dijadikan dasar dalam menilai apakah siswa telah berubah atau tidak, menurut Benjamin S. Bloom. Jadi, kita sebagai pengajar mesti percaya bahwasanya Pendidikan bisa membawa transformasi dalam diri siswa. (Sujoko, 2013).

Namun evaluasi berdasarkan Cross yakni "*Evaluation is a process which etermines the extent to which objectives have been achieved*", yang artinya Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuannya sudah diraih. Pengertian tersebut menjabarkan secara langsung kaitan penilaian melalui maksud suatu aktivitas yang menaksir derajat darimana suatu tujuannya diraih. (Akmalia et al., 2023).

Pada ketiga definisi tersebut, bisa dikesimpulkan maka penilaian yakni prosesnya menetapkan nilai suatu obyek tersendiri berlandaskan suatu krtitera spesifik, dimana obyeknya ialah temuan belajar murud serta patokannya yakni kadar (sedang, rendang serta tingginya).

#### **4. Pengertian Asesmen**

Memberikan makna pada hasil pengukuran merupakan definisi dari evaluasi. Penilaian yakni prses pengaplikasian sejumlah Teknik serta pemakaian instrumen yang berbeda guna mengetahui seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran atau mencapai kompetensi, yang merupakan serangkaian keterampilan. Pertanyaan mengenai kualitas hasil pembelajaran atau pencapaian siswa ditangani oleh penilaian. Temuan evaluasi dapat disajikan sebagai nilai kuantitatif (diwakili oleh angka) atau nilai kualitatif (klaim naratif yang diungkapkan dalam kata-kata). Teknik untuk menemukan atau memastikan kuantitas numerik ini dikaitkan dengan pengukuran (Munaroh, 2024).

Masalah utama dengan penilaian hasil pembelajaran adalah bagaimana pendidik, atau guru, dapat menentukan apakah hasil pembelajaran telah terpenuhi. Guru dan pendidik perlu mengetahui seberapa baik siswa (peserta didik) memahami materi atau seberapa baik maksud ataupun kompetensi pada aktivitas pengajaran yang mereka

Kelola bisa terpenuhi. Nilai dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kompetensi ataupun maksud instruksional pada aktivitas pengajaran yang sudah diselesaikan telah terpenuhi (Munaroh, 2024).

Seorang guru dapat menilai peserta didik dengan menggunakan beberapa teknik evaluasi diantaranya ialah: tugas, kuis, observasi, serta teknik lain yang diperlukan. Untuk: (1) mengukur dan menilai kompetensi siswa; (2) meningkatkan proses pembelajaran; (3) menentukan penanganan dan dukungan untuk kemajuan siswa yang berkelanjutan; dan (4) membuat laporan kemajuan harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan kenaikan kelas. (Hidayatulloh & Mardiyah, 2022)

### **5. Kegunaan Evaluasi dalam Pembelajaran**

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala MAS Miftahul Huda yaitu bapak Abd Hamid, SH.I beliau mengungkapkan bahwasanya kegunaan evaluasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah memiliki fungsi diantaranya:

- a. Para penilai bisa mengkaji hasil yang sudah diraih pada konteks pengaplikasian agenda pendidikan serta pembelajaran.
- b. Untuk melihat Tingkat kemampuan peserta didik.
- c. Untuk mendorong kompetisi yang sehat diantara sesama peserta didik.
- d. Untuk mendapati perkembangan peserta didik di dalam proses pembelajaran.
- e. Untuk menilai pemilahan sumber daya, skema pengajaran serta modifikasi kelas lainnya.
- f. Sebagai laporan yang berbentuk rapor, ijazah, sertifikat, atau dokumen lainnya.

Sementara menurut bapak Dr. Baihaqi, S.HI, MA selaku guru di MAS Miftahul Huda, evaluasi berfungsi sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi serta merumuskan jarak pada target-target utama pada kurikulum secara universal; 2. Penentuan bagi karakter peserta didik yang mesti direalisasikan; 3. Menyeleksi ataupun membentuk alat-alat yang sah, kredible serta praktis guna mengevaluasi target pokok proses pendidikan ataupun tanda-tanda khusus pada perkembangan peserta didik.

Secara umum ada empat kemanfaatan evaluasi atas Pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

- a. Pada sisi pengajar, yakni guna membantu seorang pengajar mendapati sejauhmana temuan yang diraih atas pelaksanaan tugasnya.
- b. Pada sisi murid, yakni membantu murid guna bisa merubah ataupun meningkatkan perbuatan secara sadar kearah yang lebih positif.
- c. Dari sisi pakar fikir Pendidikan islam, guna membantu para pemikir Pendidikan mendapati kelemahan teori Pendidikan islam serta

membantu mereka atas merumuskan ulang teori Pendidikan yang sesuai melalui arus dinamika masa yang selalu berganti.

- d. Pada sisi politik, guna membantu mereka atas membanahi system pengamatan serta memertimbangkan kebijakan hendak diaplikasikan atas system pendidikan nasional. (Mukit et al., 2023)

## **6. Prinsip penilaian Atas Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Dari hasil wawancara peneliti dengan Dr. Baihaqi, S.HI, MA selaku guru di MAS Miftahul Huda, beliau mengungkapkan bahwasanya prinsip penilaian atas pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disebutkan terlaksana apabila selalu berperan dalam tiga unsur dasar berikut ini:

### **a. Prinsip Universal**

Bila evaluasi dilakukan secara lengkap, menyeluruh, dan komprehensif, maka evaluasi tersebut dikatakan berdasarkan premis yang menyeluruh, lengkap, atau komprehensif. Menurut pernyataan ini, penilaian tidak bisa dilakukan secara terpisah sebaliknya, evaluasi melingkupi sejumlah elemen yang bisa mencirikan perubahan perilaku atau pertumbuhan yang terjadi pada siswa sebagai individu yang hidup, bukan sebagai objek yang tidak bernyawa. Terkait dengan hal tersebut, penilaian diharapkan mampu merangkum komponen psikomotorik dan afektif di samping menggambarkan aspek kognitif. Penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus mampu menunjukkan seberapa baik peserta didik dapat menyerap dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari di samping menggambarkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Penerapan prinsip penilaian awal ini akan menghasilkan informasi dan bahan penjelasan yang komprehensif tentang keadaan dan kemajuan mata kuliah peserta didik yang dievaluasi.

### **b. Prinsip Keberlanjutan**

Prinsip ini juga dikenal sebagai kesinambungan. Penilaian berkelanjutan mengacu pada penilaian yang dilakukan secara berkala dan terus-menerus. Penilai akan dapat mengumpulkan data melalui penilaian berkelanjutan yang akan memberi mereka gambaran menyeluruh tentang pertumbuhan dan kemajuan siswa dari awal program hingga siswa tersebut selesai.

### **c. Prinsip Objektivitas**

Menurut asas objektivitas, unsur subjektif tidak diperbolehkan dalam penilaian capaian pembelajaran. Istilah "apa adanya" juga sering digunakan untuk menggambarkan asas objektif ini. Frasa "apa adanya" mengisyaratkan bahwa isi penilaian diambil dari bahan ajar atau isi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan penilaian evaluasi, frasa "apa adanya" mengisyaratkan bahwa proses mengoreksi, memberi peringkat, dan menetapkan nilai tidak

mengandung unsur subjektif yang melekat pada diri penguji. Dalam hal ini, penguji harus mampu menyingkirkan "efek halo" yang terjadi ketika respons yang identik terhadap pertanyaan dengan tulisan yang buruk menerima skor yang lebih rendah daripada respons yang ditulis dengan lebih baik. Demikian pula, agar evaluasi menghasilkan nilai objektif, "kesan masa lalu" dan faktor-faktor lain harus dihilangkan sepenuhnya. Dengan kata lain, penguji tidak boleh membiarkan kepentingan subjektif menghalangi pemikiran dan perilaku alami mereka dalam menanggapi keadaan sebenarnya. Gagasan ini penting karena subjektivitas yang dimasukkan ke dalam evaluasi akan membahayakan integritas proses evaluasi itu sendiri. Konsistensi, ketelitian, ketidakberpihakan, kolaborasi, pendidikan, tanggung jawab, dan pragmatisme merupakan kriteria evaluasi umum. Oleh karena itu, pendekatan berikut harus digunakan untuk evaluasi pembelajaran:

- 1) Desain tersebut memperjelas kemampuan apa yang perlu dinilai, materi apa yang perlu dinilai, cara menggunakan alat evaluasi, dan cara memahami hasil penilaian.
- 2) Menjadi komponen penting pendidikan
- 3) Untuk memastikan hasil yang objektif, evaluasi harus menyeluruh dan menggunakan berbagai metode (instrumen).
- 4) Selain itu, prinsip-prinsip integrasi, orientasi terhadap kompetensi dan keterampilan hidup, pembelajaran aktif, koherensi, dan diskriminasi semuanya harus disertakan dalam evaluasi. Agar penilaian menjadi akurat dan bermanfaat bagi siswa, guru, atau pihak berkepentingan lainnya, pedoman berikut harus diikuti.
- 5) Reliable Evaluasi menggunakan alat ukurnya yang valid serta bisa dipercaya guna menaksir apa yang harus diukur. Perihalannya memastikan maka alat ukur ini selaras melalui tujuan dan fungsi pengukuran.
- 6) Berfokus pada kompetensi Dengan bergantung pada kompetensi, metrik kesuksesan pengajaran bisa ditentukan secara jelas serta terfokus.
- 7) Konstan atau Kontinu (Keberlanjutan) Karena pembelajaran merupakan proses seumur hidup, evaluasi tidak boleh dilakukan secara tiba-tiba. Untuk memantau aktivitas dan kinerja siswa melalui penilaian, evaluasi mesti dilaksanakan secara bertahap serta berkepanjangan guna mendapati pertumbuhan siswa secara umum. Menurut ajaran Islam, konsistensi sangat penting karena membuat keputusan seseorang menjadi sah, stabil, dan menguntungkan. (Sasmita Chairuna, 2023)
- 8) Menyeluruh Guru harus menggunakan objek yang lengkap sebagai bahan evaluasi saat menilainya. Kepribadian, hafalan, pemahaman, ketulusan, ketekunan, perbuatan kooperatif, tanggungjawab, serta

faktor-faktor lainnya yang lebih dikenal sebagai unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik didalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenalnya melalui unsur kognitif, afektif serta psikomotor. Selanjutnya Andreson serta Cratwall meningkatkannya jadi unsur yakni mengingat, mendapati, aplikasi, Analisa, kreasi serta penilaian. (Sasmita Chairuna, 2023)

- 9) Penting penilaian diinginkan akan amat bermakan bagi mereka yang ikutserta. Maka dari itu, penilaian mesti mudah dimengerti serta bisa diakses atas bagian-bagian yang berkepentingan.
- 10) Adil serta tidak memihak pengajar mesti bertindak tidak memihak serta adil Ketika mengaplikasikan. Selain obyektif serta berlandaskan dalam kebenaran, penilaian mesti memertimbangkan rasa keadilan murid serta bebas pada dampak emosi serta tidak logis. Hindari membiarkan permusuhan mendistorsi penilaian. Istilah "adil" serta "objektif" gampang dipakai namun susah dipraktekkan. Melalui demikiannya, manusia mempunyai tugas guna berupaya. Tiap murid mesti meraih perlakuan yang sama tanpa "diskriminasi", serta pendidik wajib berkelakuan tidak memihak, melalui meninjau bakat tiap peserta didik. Dari sebabnya, prasangka, perasaan, kemauan, serta sikap buruk yang disenangi serta tidak disenangi mesti. Realitas (data dan fakta) yang bukan hasil rekayasa ataupun modifikasi wajib menjadikan dasar evaluasi. (Sasmita Chairuna, 2023).

Guna menunjukkan bahwasanya ketetapan mengenai prestasi murid berkarakter bagi pihak yang berkeperluan serta bebas pada rekayasa ataupun penyembunyian apa pun yang bisa merugikan seluruh pemangku kepentingan, penilaian terbuka mesti dilakukan guna sejumlah kelompok.

- a) Penilaian mesti tulus dilaksanakan melalui maksud serta melalui cara yang bersih guna kepentingan peserta didik serta guna meraih maksud Pendidikan secara baik tif.
- b) Guru, orang yang membikin alat penilaian, serta orang yang memakai alat ini hendak merasa praktek mudah dipakai. Maka dari itu, penilaian dilaksanakan melalui tekhnik yang gampang dimengerti serta diaplikasikan melalui memakai sejumlah metrik, termasuk: a) penghematan waktu, uang, serta energi; b) kemudahan administrasi; c) kemudahan penilaian serta pemrosesan; dan d) kemudahan interpretasi.
- c) Ditulis secara akurat, tiap hasil penilaian prestasi murid wajib didokumentasikan secara universal serta metodis serta disimpan dalam arsip, guna untuk pemakaian dimasa depan. (Sasmita Chairuna, 2023)

## **7. Model-Model Evaluasi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Dr. Baihaqi, S.HI, MA selaku guru di MAS Miftahul Huda, menurut beliau ada beberapa model-model evaluasi yang dapat digunakan di dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diantaranya sebagai berikut:

### **a. Model Formatif dan Sumatif**

Model formatif dan sumatif ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Model pembelajaran formatif dan sumatif ini memiliki lingkup objek dan tahapan-tahapan yang dievaluasi. Evaluasi menggunakan model formatif dilaksanakan saat program masih berjalan. Sedangkan evaluasi menggunakan model sumatif dilaksanakan apabila saat program sudah selesai dilakukan.

### **b. Model CIPP**

Model Evaluasi dalam bentuk CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang paling sering digunakan di dalam dunia Pendidikan. Model CIPP ini digunakan untuk mengevaluasi suatu system atau program dengan cara mempertimbangkan input, konteks, produk dan proses.

## **PENUTUP**

Hakikat evaluasi pendidikan adalah proses berpikir secara mendalam dan menyeluruh untuk menilai serta mengukur berbagai aspek yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi memiliki setidaknya empat kemanfaatan utama, yaitu: pertama, bagi pendidik untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran; kedua, bagi peserta didik untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar; ketiga, bagi para pakar pendidikan Islam sebagai dasar pengembangan teori dan praktik pembelajaran; dan keempat, bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan arah kebijakan yang tepat. Model-model evaluasi yang relevan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mencakup evaluasi formatif, sumatif, dan model CIPP yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, penilaian hasil belajar dikatakan berhasil apabila dilaksanakan berdasarkan tiga prinsip dasar, yaitu prinsip universal, prinsip keberlanjutan, dan prinsip objektivitas. Dengan berpegang pada prinsip dan model evaluasi tersebut, diharapkan pembelajaran SKI dapat terlaksana secara efektif, bermakna, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam secara komprehensif

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsan Nadya, Disa Devia dan Gusmaneli. (2024). Hakikat Evaluasi (Pengertian Pengukuran, Penilaian, Evaluasi; Fungsi & Tujuan Penilaian, Ciri-Ciri Penilaian Pendidikan). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 228–233. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.195>
- Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahra, N., & Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4089–4092.
- Chairuna, Sasmita dan uli R. S. (2023). Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Education*, 3 (2), 10–18.
- Darmawan, I Putu Ayub dan Sujoko, I. P. A. D. dan E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benjamin S. Bloom. *Jurnal Satya Widya*, 29 (1), 30–39.
- Faiz, Aiman dan Nugraha Permana Putra. (2022). Memahami Makna Tes, Pengukuran (Measurement), penilaian (Assessmengt), dan Evaluasi (Evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and Development*. 10 (3), 492–495. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Hendriani. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Mediapsi*, 7 (2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Hidayatulloh, M. S., dan Mardiyah, M. (2022). Studi Komparasi Kma No. 183 Tahun 2019 Dengan Kma No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi Pai Dan Bahasa Arab. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836>
- Ismanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam ( PAI ). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 211–236.
- Mukit, A., Hosen, H., Ghazali, Z. I., Hidayat, T., & Ahmad, Z. R. (2023). Tinjauan Hakikat Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.214>
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3 (3), 281–297.